



<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.12993>

Tradisi Sanggring (Desa Gumeno Gresik) Sebagai Materi Penanaman Budaya Lokal Peserta Didik

Shovi Wiranata Febriani^{1*}, Deny Yudo Wahyudi², Joko Sayono³,
Indah Wahyu Puji⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email Koresponden: shoviwf@gmail.com^{1*}

Article history: Submit 2024-07-30, Accepted 2024-08-30, Published 2024-09-30

Abstrak

Keanekaragaman budaya di masyarakat memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda. Gresik dengan segala keanekaragaman masyarakatnya, berakulturasi dengan budaya lokal yang ada. Tradisi *Sanggring* di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Gresik menjadi budaya lokal yang dilaksanakan masyarakat. Sejarah dan keunikan tradisi tersebut, membuat tradisi tersebut dapat terjaga dan menjadi kebiasaan sampai saat ini. Dari keunikan tradisi *Sanggring*, guru dapat menjadikannya sebagai salah satu materi pembelajaran sejarah. Tepatnya pada materi sejarah lokal masyarakat pada Kurikulum Merdeka. Tujuan penulisan artikel adalah untuk mengetahui sejarah dan perkembangan tradisi *Sanggring*, serta tradisi *Sanggring* sebagai materi penanaman budaya lokal. Penggunaan metode sejarah dan studi pustaka digunakan dalam penulisan artikel untuk mengkaji dan mengeksplorasi pembahasan tradisi *Sanggring*. Tradisi *Sanggring* menjadi hasil budaya dari Kerajaan Giri, masa Sunan Dalem. Pengintegrasian materi budaya lokal dalam Kurikulum Merdeka dapat disesuaikan, salah satunya dengan penggunaan sumber-sumber sejarah. Peserta didik dapat belajar, mengenal, dan memahami budaya lokal di lingkungannya.

Kata Kunci: Sejarah, tradisi Sanggring, dan budaya lokal

Abstract

Cultural diversity in society has different characteristics and uniqueness. Gresik with all its diverse society, acculturates with the existing local culture. The *Sanggring* tradition in Gumeno Village, Manyar District, Gresik is a local culture carried out by the community. The history and uniqueness of this tradition can be maintained and become a habit until now. From the uniqueness of the *Sanggring* tradition, teachers can make it one of the history learning materials, precisely in the local history material of the community in the Merdeka Curriculum. The purpose of writing the article is to find out the history and development of the *Sanggring* tradition, as well as the *Sanggring* tradition as a material for planting local culture. The use of historical methods and literature studies is used in writing the article to examine and explore the discussion of the *Sanggring* tradition. The *Sanggring* tradition is a cultural product of the Giri Kingdom, during the Sunan Dalem era. The integration of local cultural materials in the Merdeka Curriculum can be adjusted, one of which is by using historical sources. Students can learn, get to know, and understand local culture in their environment.

Keywords: History, Sanggring tradition, and local culture

PENDAHULUAN

Budaya dan tradisi di Indonesia berkembang dengan diiringi perubahan yang selaras. Suatu daerah dengan

ekologi dan masyarakat berbeda, menimbulkan berkembangnya budaya dengan memiliki ciri khas tertentu. Kebudayaan sendiri adalah hasil budi dan akal manusia dalam mencapai

kesempurnaan hidup (Supriatna, 2019). Kebudayaan dapat berupa unsur religi dan keagamaan, organisasi kemasyarakatan, pendidikan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan teknologi. Di Indonesia perkembangan budaya didasarkan dari pengaruh lain. Menurut Elly M, dkk dalam Supriatna (2019) inti dari kebudayaan merupakan wujud abstrak ide dan gagasan manusia yang ada dan diberikan pada masyarakat dalam berbagai bentuk.

Perkembangan budaya membuat adanya proses akulturasi dalam agama dan budaya lokal di masyarakat. Budaya lokal ini telah tumbuh dalam masyarakat itu sendiri sebagai warisan leluhur. Proses akulturasi antara agama dan budaya lokal tidak bisa dilepaskan dari peranan walisongo. Di ketahui melakukan penyebaran agama Islam menggunakan tradisi dan budaya lokal yang telah berkembang di masyarakatnya. Gresik menjadi salah satu kabupaten di Jawa Timur yang dulu berkembang Kerajaan Giri sebagai kerajaan Islam dan pesantren (Ibrahim, 2021).

Dipimpin pertama kali oleh Sunan Giri. Tradisi dan budaya yang dikembangkan Sunan Giri dalam penyebaran Islam mulai dari bidang pendidikan, kesenian, dan lain sebagainya. Salah satu seni yang terkenal adalah tembang anak-anak. Kedudukan Giri selanjutnya, Sunan Dalem yang mengembangkan suatu tradisi di masyarakat, khususnya di Desa Gumeno Kecamatan Manyar. Tradisi tersebut berhubungan dengan keadaan Sunan Dalem dalam menghadapi penyakitnya yang disebut sebagai tradisi *Sanggring* atau tradisi kolak ayam, sebagai bentuk upacara dalam mengungkapkan rasa syukur.

Penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan dengan kajian serupa, oleh Sholikhul Atmam (2008) berjudul “Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara syukuran *Sanggring* di desa Gumeno, Manyar kabupaten Gresik”. Menemukan hasil sejarah tradisi *Sanggring* hingga nilai-nilai pendidikan Islamnya dalam kehidupan. Nilai-nilai yang dimaksud dalam pelaksanaan tradisi ini seperti nilai keikhlasan, kejujuran, perasaan bersosial, tanggung jawab, dan nilai disiplin.

Penelitian kedua “Perancangan *Motion Comic* Asal-usul tradisi kolak ayam sebagai media pengenalan budaya untuk remaja” ditulis Akhmad Nur Khamidi & Hendro Aryanto tahun 2023. Penelitian tersebut berisi sejarah singkat tradisi *Sanggring* atau kolak ayam dan langkah dalam pengembangan *motion comic* dengan tema kajian tersebut. Kedua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, memang telah menjelaskan sejarah dan perkembangannya. Apalagi pernah terjadi penyebaran virus *covid* yang menyebabkan adanya perubahan pelaksanaan tradisi tersebut. Dan belum adanya pembahasan tradisi *Sanggring* pada materi penanaman budaya sejarah lokal peserta didik di sekolah dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka.

Dari kajian terdahulu, terdapat kajian yang belum dibahas. Artikel ini berisi mengenai tradisi *Sanggring* di desa Gumeno Gresik, perkembangan tradisi tersebut di masyarakat, dan tradisi *Sanggring* sebagai materi penanaman budaya lokal kepada peserta didik di Gresik.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan. Penggunaan metode ini, untuk mengkaji dan mengumpulkan informasi berdasarkan kajian penelitian terdahulu dan sumber referensi lainnya yang relevan. Pembahasan kajian berkaitan dengan budaya lokal Gresik, tradisi *Sanggring*, serta pembelajaran sejarahnya. Metode studi kepustakaan sendiri memanfaatkan artikel jurnal, buku, skripsi maupun hal serupa lainnya. Pentingnya penggunaan metode ini sebagai landasan dan alasan dalam pemilihan tema ataupun topik pembahasan kajian (Ridwan, dkk., 2021).

Setelah penentuan topik, selain menggunakan metode studi pustaka. Peneliti menggunakan metode sejarah mulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan interpretasi. Langkah heuristik dilakukan melalui kegiatan studi pustaka dengan mencari sumber dan informasi terkait kajian (Herlina, 2020). Kritik dan interpretasi dalam penelitian dengan meneliti dan menafsirkan fakta atau sumber yang didapatkan. Hingga akhirnya, data yang telah terkumpul disusun dan disampaikan dalam penulisan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Sanggring* di desa Gumeno Gresik

Tradisi *Sanggring* awalnya berkembang pada masa pemerintahan Giri Kedaton yang dipimpin Sunan Giri. Lebih tepatnya pada Raja Zainal Abidin atau biasa dikenal sebagai Sunan Dalem (Fanani, 2023). Silsilah kepemimpinan Giri Kedaton awalnya dipimpin oleh

Sunan Giri (Prabu Satmata), Sunan Dalem (Raja Zainal Abidin), Sunan Sedamargi, dan Sunan Prapen (Mufarohah & Aminuddin, 2014). Gelar sunan tidak lagi digunakan pada pemimpin Giri Kedaton setelah masa Sunan Prapen. Giri Kedaton sendiri menjadi kerajaan yang berkembang di Gresik waktu itu, dan sebagai tempat penyebaran serta pembelajaran Agama Islam dalam bentuk pesantren.

Dari pemerintahan Giri Kedaton di Gresik, mampu memunculkan tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat. Awalnya Giri Kedaton merupakan bagian wilayah Majapahit, namun akhirnya melepaskan diri dan mengatur wilayah sendiri. Majapahit sendiri sedang mengalami kemunduran, sehingga Sunan Giri membangun dan mengembangkan Giri Kedaton. Tradisi, budaya, dan penyebaran Islam yang berkembang menjadikan Gresik mulai dikenal sebagian orang. Apalagi banyak tradisi dan budaya yang masih digunakan dan terjalin sampai saat ini, meskipun dengan berbagai perkembangannya.

Malam selawe, kolak ayam (tradisi *Sanggring*), *pasar bandeng, rebo wekasan*, damar kurung, seni tembang macapat Gresik, dan kirab budaya menjadi tradisi yang tumbuh dan berkembang pada masa Giri Kedaton. Tradisi dan budaya tersebut mampu bertahan hingga saat ini. Tradisi *Sanggring* atau yang biasa disebut tradisi kolak ayam. Penamaannya karena penggunaan makanan kolak ayam sebagai ciri khusus. Kolak ayam yang digunakan bukan merupakan makanan manis, melainkan makanan berkuah dengan rempah beragam.

Sejarah awal munculnya tradisi *Sanggring*, berasal pada Sunan Dalem. Giri Kedaton berada pada penyerangan

yang dilakukan Adipati Sengguruh, penggawa Majapahit (5033). Mengetahui hal tersebut, membuatnya harus mengambil keputusan. Dari mimpi sang ayah dan diskusi bersama pamannya, Sunan Dalem beserta keluarganya akan menghindari dari penyerangan dan pergi menuju salah satu desa di Gresik. Desa tersebut adalah desa Gumeno, yang sekarang berada di Kecamatan Manyar. Desa ini sendiri berasal dari bahasa arab *Qumna* yang berarti golonganku (Fanani, 2023).

Sesampainya Sunan Dalem di desa Gumeno, disambut oleh Kyai Ki Dang Palih (Mufarohah & Aminuddin, 2014). Segala kebutuhan Sunan dan keluarganya disiapkan selama berada di desa Gumeno. Adipati Sengguruh yang menyerang di Giri Kedaton tidak menemukan apa yang mereka cari, Sunan Dalem. Hanya terdapat Ki Syekh Koja dan Ki Syekh Grigis yang merupakan paman Sunan Dalem, guna menjaga wilayah dan makam Sunan Giri. Pasukan penyerangan Giri Kedaton tiba-tiba diserang sekelompok lebah ketika akan menghancurkan makam Sunan Giri. Akhirnya membuat pasukan Adipati Sengguruh mundur dalam penyerangan.

Kepergian pasukan penyerang Giri Kedaton menunjukkan keadaan kembali aman. Sunan Dalem dan keluarganya kembali menuju Giri Kedaton. Sunan Dalem ke desa Gumeno memunculkan dampak tersendiri bagi masyarakat. Awalnya perkembangan agama Islam belum begitu pesat dan sebagai bentuk rasa terimakasih, dibangunlah sebuah masjid. Menurut Babad Gresik dalam Suhita, dkk. (2022), penyelesaian masjid tercapai pada 1461 Saka atau 1539 Masehi (5033). Masjid Jalma Mara Karya atau Masjid Jami' Sunan Dalem menjadi nama masjid di desa Gumeno. Namun

terdapat pendapat lain bahwa Sunan Dalem sendiri turut membantu dalam pembangunan masjid pada 1451 Masehi. Selain itu Sunan Giri dan Sunan Drajat pun turut membantu, yang dibuktikan pada tulisan papan nama Masjid Jami' Sunan Dalem (Suhita, dkk., 2022).

Tradisi *Sanggring* dari kata *sang* yang berarti pemimpin dan *gering* yang berarti sakit. Pemimpin yang dimaksud sakit diderita oleh Sunan Dalem. Namun setelah sehari-hari melakukan pengobatan, belum ada penyembuhan. Hingga akhirnya beliau mendapatkan mimpi untuk membuat makanan olahan dengan bahan utama ayam yang dimasak menggunakan berbagai rempah. Makanan tersebut sebagai obat dalam penyembuhan penyakitnya. Pencarian bahan dan kegiatan memasak dilakukan para santri laki-laki. Sunan Dalem pun sembuh dari sakitnya, hal itu membuat masyarakat lainnya menganggap bahwa makanan tersebut memiliki khasiat yang baik. Sehingga tradisi *Sanggring* ini bertahan hingga sekarang ini dengan diyakini sebagai obat segala penyakit (Fanani, 2023).



Gambar 1. Kolak ayam dalam tradisi *Sanggring*

Sumber: <https://jatimnow.com/baca-44475-Sanggring-kolak-ayam-kuliner-warisan-putra-sunan-giri-gresik-sejak-946-hijriah>

Perkembangan Tradisi *Sanggring* di Masyarakat Gresik

Tradisi *Sanggring* menjadi salah satu sejarah lokal Gresik yang terus terlaksana sampai sekarang. Setelah membahas mengenai sejarah tumbuhnya tradisi *Sanggring*, perkembangannya pun tak luput dari itu. Sunan Dalem sebagai tonggak awal pelaksanaannya membuat tradisi ini mulai dikenal. Pelaksanaan tradisi ini pada Bulan Ramadhan, lebih tepatnya di malam 23. Semakin berkembangnya tradisi, membuat banyak masyarakat Gumeno dan sekitarnya bahkan luar kota sekalipun turut dalam mengikuti acara tersebut.

Makanan kolak ayam dalam tradisi *Sanggring* akan disantap sebagai takjil buka puasa. Dalam memasak makanan pada tradisi ini dilakukan di belakang Masjid Jami' Sunan Dalem. Bahan pembuatan yang dibutuhkan antara lain ayam jago, bawang daun, gula merah, kelapa (santan kelapa), jinten hitam, dan air (Fanani, 2023). Ditambah dengan ketan sebagai pelengkap masakan kolak ayam tersebut. Pelaksanaannya sendiri diiringi dengan pembacaan doa dan sholawat kepada Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW.

Berlangsungnya tradisi *Sanggring* sejak awal hingga sekarang menyebabkan adanya perubahan-perubahan baik alat, bahan, maupun pelaksanaannya. Menurut Mufarohah & Aminuddin (2014) perubahan dan perkembangan yang terjadi antara lain:

1. Perubahan alat terjadi pada kualiti untuk memasak, yang awalnya berbahan dasar tanah liat kini beralih menuju bahan alumunium. Cara memasak masih menggunakan metode lama dengan tungku dan kayu bakar.
2. Bahan ayam yang digunakan pun beralih, karena sulitnya menemukan

ayam jago dan jumlah peminat tradisi *Sanggring* yang bertambah. Akhirnya digunakanlah ayam kampung sebagai inisiatif dan menyiasati hal tersebut.

3. Tradisi ini dimasak oleh masyarakat laki-laki desa Gumeno yang turut dan berpartisipasi dalam kegiatan. Seperti diawal masa Sunan Dalem, bagian ini dimasak oleh para santri laki-lakinya. Namun dalam perkembangannya, mulai tahun 1987 terdapat peranan perempuan sebagai peran domestik dalam tradisi *Sanggring* (Handayani, 2013). Peran domestik perempuan dalam memasak tidak langsung dilakukan di masjid, tetapi di rumah masing-masing dengan membantu memasak ketan, memarut kelapa, dan membersihkan bulu ayam. Kurang berperannya perempuan dalam tradisi tersebut karena kewajiban dan kesibukannya menyiapkan makanan buka puasa di rumah.



Gambar 2. Pelaksanaan tradisi *Sanggring* di Desa Gumeno

Sumber:

<https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6671940/kolak-ayam-gresik-tradisi-sanggring-malam-23-ramadhan-warisan-sunan-ndalem>

Pelaksanaan tradisi *Sanggring* telah berjalan selama 498 tahun. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat terus melestarikan dan meneruskan warisan budaya lokal tersebut. Berbeda dengan pelaksanaan tahun-tahun sebelumnya,

dengan adanya penyebaran pandemi *covid* membuat adanya keterbatasan. Tradisi *Sanggring* tetap dilakukan dengan begitu terbatas dan menggunakan protokol kesehatan yang berlaku (Sholahuddin, 2022). Penggunaan media *youtube* sebagai solusi pelaksanaan dan pencegahan masyarakat yang tidak dapat bergabung secara langsung. Karena turunnya penyebaran virus, kemeriahan tradisi *Sanggring* mulai dapat dilaksanakan seperti sebelumnya.

Meskipun berbagai perubahan-perubahan terjadi dalam pelaksanaan tradisi *Sanggring*. Namun makna dan fungsi kolak ayam pada tradisi ini bagi masyarakat desa Gumeno memiliki arti tersendiri. Makna dan fungsi tersebut sebagai upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, ungkapan rasa syukur, kontrol sosial masyarakat, pelestarian budaya dan tradisi, serta nilai gotong royong dan kebersamaan (Machmudin, 2013). Eksistensi tradisi *Sanggring* di Masyarakat sampai sekarang ini dianggap sebagai obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Tradisi *Sanggring* Sebagai Materi Penanaman Budaya Lokal Peserta Didik

Pelaksanaan kurikulum baru dalam pendidikan membawa perubahan dan inovasi baru dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum terbaru yang digunakan dalam satuan pendidikan. Mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023 sebagai pengganti Kurikulum Prototipe. Dalam satuan pendidikan sekolah menengah atas, peserta didik tidak lagi memilih jurusan peminatan. Mata pelajaran ekonomi, sosiologi, geografi, serta sejarah berada pada rumpun ilmu pengetahuan sosial

dengan masing-masing 2 jam pelajaran per minggunya (Almarisi, 2023).

Digabungnya mata pelajaran sejarah dalam rumpun ilmu pengetahuan sosial, membuat tidak lagi adanya pembagian mata pelajaran sejarah Indonesia dan sejarah peminatan. Pelaksanaannya dibutuhkan peranan guru sejarah dalam membangun hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dengan pengetahuan serta keterampilan imajinatif, kreatif, kritis, dan reflektif didasarkan pada bukti (Permendikbud No 8 Tahun 2022). Guru dapat lebih mengeksplorasi penggunaan model, metode, strategi dengan materi yang dimiliki dan dibutuhkan peserta didik (Almarisi, 2023). Dengan begitu, pelaksanaan pembelajaran diharapkan dapat merefleksikan dan tepat guna bagi peserta didik.

Mata pelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka sendiri terbagi dalam 2 fase, yakni fase E (bagi kelas 10) dan fase F (bagi kelas 11 dan 12). Capaian pembelajaran sejarah fase E disebutkan bahwa peserta didik diharapkan mampu memahami konsep dasar manusia, ruang, waktu, diakronis (kronologis), sinkronis, guna sejarah, sejarah dan teori sosial, metode penelitian sejarah, serta sejarah lokal. Sedangkan capaian fase F, peserta didik mampu mengembangkan konsep dasar sejarah untuk mengkaji peristiwa sejarah dalam lintasan lokal, nasional, dan global (Permendikbud No 8 Tahun 2022). Sejarah lokal menjadi salah satu isu yang sering dibahas, apalagi dalam upaya pengenalan, pertahanan, dan perkembangannya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, masih diperlukan aturan yang jelas terkait sejarah lokal dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Karena guru dapat memutuskan dalam pemilihan materi pembelajaran, sehingga dapat

memungkinkan adanya perbedaan antar sekolah.

Sejarah lokal menjadi pengembangan penting dalam kurikulum, yang didasarkan pada potensi tiap daerah, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat sekitar (Budiarta, 2023). Peserta didik yang menjadi unsur dan sasaran perkembangan didalamnya. Namun memang peranan guru dalam hal penanaman budaya lokal pun dibutuhkan. Perkembangan sejarah lokal tiap daerah berbeda, karena memang tradisi, budaya, hingga kebiasaan yang dilakukan menjadi pengaruhnya. Tak jarang ditemukan, jika sejarah lokal yang berkembang memiliki unsur yang serupa dengan nama yang berbeda.

Kabupaten Gresik memiliki budaya lokal yang hingga saat ini masih dilaksanakan. Tradisi *Sanggring* atau kolak ayam merupakan salah satu budaya lokal yang dimaksudkan. Sejarah lokal yang ada dapat diintegrasikan dalam pendidikan, salah satunya dalam pembelajaran sejarah (Budiarta, 2023), sebagai upaya penciptaan pola pembelajaran sejarah yang menarik dan dekat dengan situasi/kondisi lingkungannya (Sudarto, 2021). Apalagi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru dapat menentukan dan mengeksplorasi materi yang memang dibutuhkan. Pelaksanaan mata pelajaran sejarah yang dilakukan dapat dihubungkan pada salah satu materi terkait.

Tradisi *Sanggring* di Desa Gumeno Gresik sebagai budaya lokal yang dapat dihubungkan pada materi fase E kerajaan Islam di Indonesia. Perkembangan kerajaan Islam di Indonesia sangatlah luas. Karena tradisi *Sanggring* sendiri berasal dari Sunan Dalem sebagai raja Kerajaan Giri. Oleh karena itu, guru dapat

mengintegrasikan materi tersebut dengan menggunakan sumber-sumber lokal, proyek penelitian mengenai sejarah lokal, menggunakan media pembelajaran interaktif, dan pengembangan modul pembelajaran. Peserta didik dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran dengan menggali dan mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber.

Pelaksanaan pembelajaran di lingkungan terdekat peserta didik, membuat mereka dapat merefleksikan dan mengaitkannya secara langsung. Dalam pelaksanaan tradisi ini, terdapat makna dan fungsi yang dapat diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut Sayono (2023), tujuan pelaksanaan dan penanaman sejarah lokal sendiri, sebagai berikut:

- a) Membuat peserta didik memahami sejarah diri dan peka terhadap lingkungannya.
- b) Memahami mata rantai pihak-pihak bertanggung jawab pada kemajuan kemunduran komunitas dan mengambil pelajaran untuk masa depan lebih baik.
- c) Mengaitkan pengetahuan dengan lingkungannya.
- d) Memahami kontinuitas sebagai proses pembelajaran kehidupan.
- e) Membantu peserta didik mengapresiasi komunitas dengan cara baru dan dinamis.

Penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran sejarah, menjadi langkah dalam pengenalan dan pemahaman budaya lokal yang ada di sekitar peserta didik. Manfaat lainnya dengan mampu mengenal dan menghayati lingkungan masyarakat, memberikan pengalaman dalam penggalian sumber dan informasi, serta mengetahui perkembangan dan

situasi sebenarnya dalam masyarakat (Kuswono, dkk., 2021). Oleh karena itu, guru dapat menggunakan budaya lokal sebagai materi pembelajaran. Walaupun begitu, guru juga harus mengetahui dan menguasai materi budaya lokal itu sendiri sebelum diterapkan.

SIMPULAN

Sejarah awal munculnya tradisi *Sanggring*, berasal pada Sunan Dalem. Tradisi *Sanggring* dari kata *sang* yang berarti pemimpin dan *gering* yang berarti sakit. Pemimpin yang dimaksud sakit diderita oleh Sunan Dalem. Namun setelah sehari-hari melakukan pengobatan belum ada penyembuhan. Hingga akhirnya Sunan Dalem mendapatkan mimpi, untuk membuat makanan olahan dengan bahan utama ayam yang dimasak menggunakan berbagai rempah. Makanan tersebut sebagai obat dalam penyembuhan Sunan Dalem. Makanan kolak ayam dalam tradisi *Sanggring* akan disantap sebagai takjil buka puasa. Perkembangan tradisi ini membawanya dalam adanya perubahan pelaksanaannya. Perubahan terjadi pada bahan alat memasak, jenis ayam, keikutsertaan perempuan. Pada masa pandemi, tradisi ini tetap dilakukan namun dengan masa yang sedikit dan disiarkan melalui *youtube*.

Sejarah lokal menjadi salah satu isu yang sering dibahas, apalagi dalam upaya pengenalan, pertahanan, dan perkembangannya di tengah masyarakat. Sejarah lokal menjadi pengembangan penting dalam kurikulum, yang didasarkan pada potensi tiap daerah, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat sekitar. Budaya lokal yang telah ada dapat dijadikan sebagai salah satu materi

pembelajaran sejarah. Salah satunya, tradisi *Sanggring*. Apalagi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru dapat menentukan dan mengeksplorasi materi yang memang dibutuhkan. Pelaksanaan mata pelajaran sejarah yang akan dilakukan dapat dihubungkan pada salah satu materi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>
- Atmam, S. (2008). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran Sanggring Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik* [Universitas Islam Negeri Maliki Malang].
- Budiarta, I. W. (2023). Integrasi Kearifan Lokal Mulat Sarira Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal IKA*, 21(1), 1–7.
- Fanani, M. R. (2023). *Kolak Ayam Sanggring: Studi Tentang Etnomedisin Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (1990-2010)* [Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember].
- Handayani, A. I. (2013). Peran Gender dalam Tradisi Kolak Ayam. *AntroUnairDotNet*, 2(1), 255–267.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah* (Revisi 2). Satya Historika. <http://digilib.isi.ac.id/>

- 6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf
- Ibrahim, N. (2021). Kajian Kritis Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 9(1), 27–28.
- Khamidi, A. N., & Aryanto, H. (2023). Perancangan Motion Comic Asal-Usul Tradisi Kolak Ayam Sebagai Media Pengenalan Budaya Untuk Remaja. *Jurnal Barik*, 4(3), 219–229.
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 6(2), 206.
<https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1817>
- Machmudin, S. (2013). Tradisi Kolak Ayam *Sanggring*: Dokumentasi Folklor Disertai Analisis Makna Dan Fungsi Bagi Masyarakat Desa Gumeno Kabupaten Gresik. *journal.unair.ac.id*, 76–83.
- Mufarohah, S., & Aminuddin, K. (2014). Aspek-Aspek Historis Tradisi *Sanggring* (Kolak Ayam) Di Desa Gumeno Kabupaten Gresik. *Avatara*, 2(3), 586–598.
- Permendikbud No 8 tahun 2022. (2022).
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1).
- Sayono, J. (2023). *Pembelajaran Sejarah Lokal Dalam Upaya Memahami Kurikulum Merdeka*. Seminar Nasional dan Call For Paper, Pascasarjana Sejarah UM, Malang, 5 Oktober 2023.
- Sholahuddin. (2022). Tradisi sejak 497 Tahun Lalu, Warga Gumeno Gresik Gelar *Sanggring*. *jawatimur.com*.
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203–212.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Suhita, R., Saddhono, K., Hastuti, S., & Fitri, N. R. (2022). *Sanggring Tradition as A Symbol of Religiosity of The Community of Java Indonesia: Regional Cultural Exploratory Studies*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 673–686.
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah). *Jurnal Soshum Intensif*, 2(2).

Febriani, S.W., Wahyudi, D.W., Sayono, J., Puji, I.W. (2024). Tradisi Sanggring (Desa Gumeno Gresik) Sebagai Materi Penanaman Budaya Lokal Peserta Didik. *Jurnal Artefak*, 11 (2), 271-280